

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KADAR GULA DARAH PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS 7 ULU PALEMBANG TAHUN 2017

M. Ramadhani Firmansyah

Program Studi Ners STIK Siti Khadijah Palembang
Jl. Demang Lebar Daun Palembang 30137
Email : ramadhanifirmansyah@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Efikasi diri diperlukan bagi pasien diabetes melitus tipe II untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola penyakitnya. Efikasi diri yang rendah akan berdampak menurunnya perawatan diri pasien diabetes dalam mematuhi berbagai faktor seperti diet, olahraga, kontrol gula darah dan pengambilan kesimpulan. **Tujuan penelitian:** diketahuinya hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang tahun 2017. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus Tipe II yang berjumlah 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisa data meliputi univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil penelitian:** Berdasarkan uji statistik didapatkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kadar gula darah ($p\text{ value} = 0.002$). **Kesimpulan:** Ada hubungan yang bermakna efikasi diri dengan kadar gula darah. Disarankan untuk peneliti lebih lanjut dapat menggunakan faktor lain seperti diet dan aktivitas fisik dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Kata kunci : Diabetes Melitus Tipe 2, Efikasi Diri, Kadar Gula Darah.

ABSTRACT

Background: Self efficacy is needed for patients with type II diabetes mellitus to improve patient independence in managing the disease. Low self-efficacy will have a decrease in self-care diabetes patients in complying with various factors such as diet, exercise, blood sugar control and conclusions. **Aim:** to identify the relationship of self-efficacy with blood sugar level in patient with diabetes melitus type II at Public Health Center 7 Ulu Palembang in 2017. **Method:** This research using cross sectional approach. The sample of the study was patients with diabetes melitus tipe II the total number of the sample was 89 respondents by using purposive sampling. The data analysis was in the term of univariate and bivariate by using chi square technique. **Results:** related to the statistical test, it is found that there is a correlation between self-efficacy with blood sugar level ($p\text{ value} = 0.002$). **Conclusions:** there was a significant correlation between self-efficacy with blood sugar level. Suggestion for futher research is to add another factor such as diit and physical activity with bigger sample.

Keywords: Diabetes Melitus Type II, Self-Efficacy, Blood Sugar Level

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus adalah gangguan sistem endokrin yang dikarakteristikan oleh fluktuasi kadar gula darah yang abnormal, biasanya berhubungan dengan defect produksi insulin dan metabolisme glukosa (Smeltzer & Bare, 2008). Diabetes Melitus disebabkan oleh hiposekresi atau hipoaktivitas dari insulin. Saat aktivitas insulin tidak ada atau berkurang (*deficient*), kadar gula darah meningkat karena glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel jaringan (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF), 2015) terdapat 415 juta penduduk dunia menderita diabetes melitus dan diperkirakan tahun 2030 mengalami peningkatan sebesar 642 juta pada rentang usia 20-79 tahun. *World Health Organization* (WHO), 2015) memprediksi bahwa diabetes melitus akan menjadi penyebab utama kematian ke-7 pada tahun 2030 dan mayoritas kematian pada pasien diabetes melitus terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (InfoDatin, 2013)

Indonesia termasuk ke-10 negara dengan jumlah kasus diabetes melitus terbanyak di dunia. Angka kejadian diabetes melitus ini terus meningkat dari tahun 2013 sebesar 75% kemudian menjadi 10,4 % pada tahun 2014. Badan Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) tahun 2013

menunjukkan prevalansi penderita diabetes melitus diperkotaan sebesar 14,7 % dan pada daerah pedesaan sebesar 7,2 % dengan proporsi penduduk di Sumatera Selatan khususnya dengan diabetes melitus sebesar 6,9% (RISKESDAS, 2013)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2014 sebanyak 1218 orang, laki-laki 607 orang, perempuan 946 orang kemudian tahun 2015 diperoleh data sebanyak 2415 orang, laki-laki 1062 orang, perempuan sebanyak 1353 orang. Tahun 2016 mengalami peningkatan lagi menjadi 4442 orang dengan jumlah penderita laki-laki sebanyak 1836 orang dan perempuan 2606 orang (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2016).

Mengingat jumlah penderita diabetes yang terus meningkat dan besarnya biaya perawatan pasien diabetes terutama yang disebabkan oleh komplikasi baik akut maupun komplikasi kronik, maka upaya yang paling baik adalah melakukan pencegahan. Pencegahan dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer merupakan aktivitas yang ditujukan untuk mencegah timbulnya *hiperglikemia* pada penderita diabetes. Pencegahan sekunder merupakan upaya mencegah dan menghambat timbulnya penyakit dengan

pemberian pengobatan dan deteksi dini tentang penyakit. Pencegahan tersier merupakan semua upaya untuk mencegah komplikasi atau kecacatan melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan (Suryono, 2010).

Upaya pencegahan tentu saja diperlukan suatu pemantauan yang berkesinambungan. Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan tingkat pertama yang mempunyai peran penting dalam menunjang program pencegahan primer penyakit diabetes melitus. Tidak hanya melalui puskesmas saja, namun diperlukan keikutsertaan dari penderita diabetes melitus itu sendiri serta kerjasama antara pasien dengan petugas kesehatan. Perawat sebagai edukator sangat berperan penting untuk memberikan informasi yang tepat pada penderita diabetes melitus. Keberhasilan pengelolaan diabetes melitus tergantung pada informasi tentang diabetes melitus tipe II dan efikasi diri pasien untuk melakukan perawatan diri dalam mengontrol gejala psikologis maupun komplikasi (Ariani *et al*, 2012)

Efikasi diri merupakan gagasan kunci dari teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) dan efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien (Parschau *et al*, 2013). Efikasi Diri pada pasien diabetes

melitus tipe II berfokus pada keyakinan pasien untuk melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan diri seperti diet, latihan fisik, terapi obat, kontrol gula darah dan perawatan diabetes melitus secara umum (Isomonah, 2008).

Penelitian yang dilakukan Hunt (2012) seseorang yang hidup dengan diabetes melitus yang memiliki skor efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan diet, olahraga, terapi obat dan monitoring glukosa darah mandiri secara optimal. Pada pasien yang lebih optimis terhadap masa depan dan mempunyai efikasi diri tinggi, dilaporkan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, meskipun pada pasien tersebut menderita penyakit diabetes melitus (Ngurah *et al*, 2014).

Berdasarkan data awal di Puskesmas 7 ulu Kota Palembang, data penderita Diabetes Melitus Tipe II dari bulan Januari-Mei 2017 sebanyak 789 orang.

Hasil survey terhadap sepuluh pasien penderita diabetes melitus tipe II, sekitar enam orang pasien telah memiliki efikasi diri yang baik dalam penerapan perawatan diri diabetes melitus secara umum antara lain diet dalam pola makan, aktivitas fisik seperti olahraga, terapi obat dan kontrol gula darah.

Berdasarkan hasil penelitian dari Ariani (2012) terhadap 32 responden

menunjukkan bahwa orang yang mempunyai efikasi yang lebih baik dalam melakukan perawatan diri berhasil untuk pengelolaan diabetes melitus tipe II yang dalam hal ini berkaitan dengan kadar gula darah.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Efikasi Diri Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survey analitik, desain dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang yang berjumlah 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan

purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2017 di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner *diabetes management self-efficacy scale* (Kott, 2008) dalam Ariani (2011) serta glukometer untuk mengukur kadar gula darah pasien. Pengolahan data yang digunakan dengan data primer melalui langkah-langkah, yaitu pengeditan data, pengolahan, tabulasi, entri data, pembersihan data. Analisis data dengan teknik analisis univariat dan bivariat, dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UNIVARIAT

Berdasarkan hasil analisa univariat pada Variabel Menurut Jenis Kelamin, Efikasi Diri, Kadar Gula Darah, dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Menurut Jenis Kelamin, Efikasi Diri, Kadar Gula Darah Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2017

No	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	- Perempuan	56	62,9
	- Laki-laki	33	37,1
	Jumlah	89	100
2.	Efikasi Diri		
	- Baik	58	65,2
	- Kurang Baik	31	34,8
	Jumlah	89	100
3.	Kadar Gula Darah		
	- Normal	30	33,7
	- Tinggi	59	66,3
	Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil distribusi frekuensi dari 89 responden, variabel jenis kelamin tertinggi pada perempuan sebanyak 56 responden (62,9 %), variabel efikasi diri tertinggi pada kategori baik sebanyak 58 responden (65,2%) dan variabel kadar gula darah

tertinggi pada kategori kadar gula darah tertinggi sebanyak 59 responden (66,3%).

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian pada analisa bivariate, bertujuan mencari hubungan variable independen dengan dependen, dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 2
Hubungan antara Variabel Independen Dengan Dependen

Variabel Efikasi Diri	Kadar Gula Darah		Total	<i>P value</i>
	Normal	Tinggi		
Baik	25 43,1%	33 56,9%	58 100%	
Kurang Baik	5 16,1%	26 83,9%	31 100%	

Hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah

Hasil analisis hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah menunjukkan bahwa responden yang mempunyai efikasi diri baik dengan kadar gula darah normal sebanyak 25 responden (43,1%) sedangkan yang mempunyai efikasi diri kurang baik dengan kadar gula darah normal sebanyak 5 responden (16,1%). Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II dengan *p value* = 0.002.

Efikasi diri pada pasien diabetes melitus berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya

dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, terapi obat, kontrol gula darah dan perawatan diabetes melitus secara umum (Ariani,2012)

Bandura (2001) dalam Parschau ,*et al* (2013). menegaskan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tindakan tertentu secara mandiri dalam hal ini adalah perawatan diabetes melitus secara umum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah di lakukan Novia Ratnawati (2016).

Berdasarkan aktivitas fisik yang diselenggarakan di Puskesmas 7 Ulu Palembang pada setiap hari Rabu yang dilakukan dalam dua sesi, sesi pertama dilakukan pada pukul 09.00 Wib dan sesi kedua dilakukan pada pukul 10.00 Wib. Aktivitas yang diselenggarakan di Puskesmas 7 Ulu berupa aktivitas senam sehat untuk memperlancar peredaran darah dan mengurangi peningkatan kadar gula darah dalam tubuh.

Dilihat dari hasil penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe II, peneliti berasumsi bahwa bukan hanya perilaku responden dalam menjaga kesehatannya saja tetapi efikasi diri yang baik juga berpengaruh terhadap bagaimana penderita bertindak untuk kesehatan dirinya serta pola pikir penderita dalam melakukan perawatan diri diabetes melitus tipe II . Efikasi diri yang kurang baik terutama dalam pengontrolan gula darah dikarenakan mungkin penderita hanya diberitahu apa yang harus dilakukan tanpa memahami alasan kenapa harus dilakukannya pengontrolan kadar gula darah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar responden memiliki efikasi diri baik sebesar 65,2 %.

2. Sebagian besar responden memiliki kadar gula darah tinggi sebesar 66,3%.
3. Ada hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah ($p\text{-value} = 0,002$).

Saran

1. Bagi Puskesmas 7 Ulu Palembang

Perlu dilakukan upaya-upaya promosi kesehatan tentang diabetes melitus tipe II agar penderita diabetes dapat mengerti dan memahami pentingnya mengontrol kadar gula darah dan efikasi diri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Di harapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan bahan acuan bagi peneliti berikutnya dimasa yang akan datang untuk dapat meningkatkan kualitas dan wawasan bagi mahasiswa-mahasiswi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menggunakan variabel lain seperti diet dan aktivitas fisik dengan jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Yesi. 2012. *Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien DM tipe 2 dalam kontesks asuhan keperawatan di RSUP.H.Adam Malik Medan*. Depok : FK UI.
- Bandura, A. 2001. *Self Efficacy. The exercise of control*. Diunduh pada tanggal 14 Mei 2017. <http://www.des.emory.edu/mfb/BanEncy>.
- Balitbangkes Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar: RISKERDAS*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2017. *Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2016*. Palembang
- Hunt, C. W., Grant, J. S., & Pritchard, D. A. 2012. An empirical study of self-efficacy and social support in diabetes self-management: implications for home healthcare nurses. *Home Healthcare Now*, 30(4), 255-262.
- Info Datin. 2013. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Situasi dan Analisis Dibaetes Melitus)*. Diakses pada Mei 18 mei 2017. <http://infodatin.org>.
- Internasional Diabetes Federations. 2015. *IDF Diabetes Atlas Seventh Editions*. Diakses pada Mei 15 mei 2017. <http://www.diabetesatlas.org>.
- Ismolah. 2008. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self-Care Management Pasien Diabetes Mellitus*. Depok: FIK UI. Diakses pada Mei 27 mei 2017. <http://www.scribd.com/doc/>.
- Ngurah, I & Sukamwati.M. 2014. *Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Parschau, L., Fleig, L., Koring, M., Lange, D., Knoll, N., Schwarzer, R., & Lippke, S. 2013. Positive experience, self-efficacy, and action control predict physical activity changes: A moderated mediation analysis. *British journal of health psychology*, 18(2), 395-406.
- Potter & Perry. 2005. *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, & Praktik Ed. 4 Vol. 2*. Jakarta: EGC
- Suryono. 2010. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi 3*. Jakarta: EGC
- Smeltzer, S.C., dan Bare , B.G. 2008. *Brunner & Suddarth's Textbook of medical surgical nursing*. Philadelphia : Lippincott
- World Health Organization. 2015. *Global Report on Diabetes*. Diakses pada 16 Mei 2017. <http://who.int>.